

**KAPITALISASI PENGELOLAAN PARIWISATA
BERBASIS KOMUNITAS
(Studi Kasus Wisata Sumber Maron Desa Karangsono
Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)**

Zahrotun Nafi'ah¹, Danisa Thalita Laras Ayu², Raden Arvin Praja Kurniawan³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Malang

¹ zahrotunnafiah8@gmail.com

Abstract

In Malang Regency, there are attractions that utilize water resources, these are Sumber Maron. Sumber Maron is one of the natural attractions which is precisely located in Adiluwih Hamlet, Karangsono Village, Pagelaran District, Malang Regency. Sumber Maron tourism development can be said to be greatly improved, this can be seen from the increasing number of visitors every day. However, in its management Sumber Maron paid less attention to the impact of its development on the environment. So in this study, the author wants to examine the dynamics of capitalism in Sumber Maron. This research uses descriptive qualitative research that seeks to describe and interpret what is happening. Tourism management has both positive and negative impacts, namely damage to the environment around tourism due to capitalization that occurs in the tourism sector. The capitalization action taken is the conversion of the function of agricultural land into a permanent stall to meet the needs of tourists.

Keywords: Capitalization, Tourism Processing, Sumber Maron.

Abstrak

Di Kabupaten Malang terdapat objek wisata yang memanfaatkan sumber daya air, wisata tersebut adalah Sumber Maron. Sumber Maron merupakan salah satu objek wisata alam yang tepatnya berada di Dusun Adiluwih, Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Perkembangan pariwisata Sumber Maron dapat dikatakan sangat meningkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah penunjung yang semakin banyak setiap harinya. Namun, dalam pengelolaannya Sumber Maron kurang memperhatikan dampak pembangunannya terhadap lingkungan. Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji mengenai dinamika kapitalisme di Sumber Maron. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Pengelolaan pariwisata memiliki dampak positif dan juga negatif yaitu rusaknya lingkungan sekitar pariwisata akibat kapitalisasi yang terjadi di sector pariwisata tersebut. Tindakan kapitalisasi yang dilakukan adalah pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi warung permanen untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Kata Kunci : Kapitalisasi, Pengolahan Pariwisata, Sumber Maron.

PENDAHULUAN

Kondisi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah tanah yang subur dan air yang melimpah. Air merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang memiliki peranan penting bagi hidup dan kehidupan makhluk hidup. Sumber daya air tidak hanya dieksplorasi untuk dikonsumsi, dalam perkembangannya sumber daya air seringkali dihadirkan sebagai wisata. Wisata air terjun, pemandian air panas dan air sumber adalah beberapa contoh wisata dengan daya tarik utama sumber daya air.

Di Kabupaten Malang terdapat objek wisata yang memanfaatkan sumber daya air, wisata tersebut adalah Sumber Maron. Sumber Maron merupakan salah satu objek wisata alam yang tepatnya berada di Dusun Adiluwih, Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Daya tarik utama wisata ini adalah sumber mata air yang jernih berdebit 460 liter/detik, suasana wisata pedesaan, serta air terjun mini yang berada di dalamnya. Asal usul nama Sumber Maron berasal dari kata sumber yang berarti mata air dan maron yang berarti alat menanak nasi. Pemberian nama Sumber Maron berawal ketika pada tahun 2002 warga setempat menemukan maron saat membersihkan sumber. Versi lain mengatakan pemberian nama Sumber Maron berdasar pada bentuk sumber yang menyerupai maron.

Sumber Maron dulunya bukanlah tempat wisata melainkan sebuah sumber yang tidak dikelola dan airnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mandi, mencuci, dan sebagainya. Pemanfaatan air tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar yang tinggal di dekat sumber. Air sumber

pada waktu itu melimpah, namun karena letak sumber yang berada di bawah dan tidak adanya teknologi yang memadai seperti saat ini menjadi penyebab air sumber tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Kondisi tersebut juga menyebabkan kelangkaan air bersih beberapa RT di Desa Karangsono dan pengairan sawah warga Desa Karangsono yang tidak bisa memanfaatkan air sumber.

Sumber Maron pada tahun 2005 mendapatkan bantuan dari *World Bank* (Bank Dunia) melalui program pemberdayaan desa yaitu *Water and Sanitation for Low Income Communities* (WSLIC) / Program Air Bersih dan Sanitasi untuk Masyarakat Miskin. Desa yang masuk kriteria program tersebut adalah desa yang memiliki potensi sumber daya terutama air yang melimpah namun belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Penelitian kemudian dilakukan untuk menguji kuantitas dan kualitas air Sumber Maron. Hasil penelitian air Sumber Maron layak untuk didistribusikan dan dimanfaatkan sebagai air minum dan air bersih. *World Bank* memberikan bantuan 50% untuk pembangunan pengelolaan air dan 50% sisa untuk pembangunan diperoleh dari hasil swadaya masyarakat. Pembangunan diawali dengan penanaman pompa air di bawah sumber dan pembangunan 3 tandon. Pompa air tersebut kemudian mengalirkan air ke 3 tandon yang berada di atas. Air di tandon selanjutnya didistribusikan ke masyarakat.

Sumber Maron kemudian kembali mendapatkan program pada bulan September tahun 2011. Program tersebut adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di sekitar sumber.

Program ini berdasar pada penelitian Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang menyatakan Sumber Maron layak dimanfaatkan untuk dibangun PLTMH di sekitarnya.

Dana program pembangunan PLTMH sepenuhnya berasal dari yayasan BPSABS yang diperoleh dari hasil hutang oleh pihak yayasan. Tim KKN UMM memberikan bantuan berupa pengetahuan yaitu mendesain pembangunan PLTMH. Pada awal pembangunan PLTMH di Sumber Maron tidak ada aktifitas manusia seperti sekarang. Sumber Maron hanyalah sebuah sumber mata air yang memiliki keasrian lingkungan meskipun tidak banyak tumbuhan pohon-pohon di sekitarnya. Pembangunan PLTMH kemudian disertai dengan 4 penanaman pohon-pohon yang dilakukan oleh pihak BPSABS dalam rangka konservasi lingkungan sumber. PLTMH dibangun selama 6 bulan dan diresmikan pada tahun 2012 bulan Mei oleh Bupati Malang yaitu Drs. H. Rendra Kresna, BcKU, SH, MM, MPM.

Program WSLIC dan PLTMH selanjutnya menjadi awal mula Sumber Maron menjadi tempat wisata. Tanda-tanda Sumber Maron akan menjadi tempat wisata sudah terlihat sebelum peresmian PLTMH. Pada Hari Raya Idul Fitri tahun 2012 setelah peresmian, Sumber Maron mulai ramai didatangi pengunjung. Sumber Maron kemudian dinamakan menjadi Taman Wisata Edukatif Sumber Maron. Penambahan nama edukatif dikarenakan tempat wisata ini seringkali digunakan untuk penelitian pembelajaran PLTMH atau pembelajaran terkait pengelolaan air sumber. Taman wisata ini mulai didatangi oleh pengunjung setelah

pembangunan PLTMH membendung air menjadi kolam yang digunakan untuk menggerakkan generator penghasil listrik. Kolam tersebut kemudian dimanfaatkan pengunjung untuk berenang. Air terjun mini yang berada di Sumber Maron juga merupakan dampak pembangunan tersebut. Keduanya kemudian menjadi daya tarik

Wisata yang menarik pengunjung untuk berwisata ke tempat wisata yang menyuguhkan suasana pedesaan ini. Sawah di sekitar sumber, banyaknya pohon dan keasrian lingkungan yang dimiliki oleh Sumber Maron turut menarik wisatawan untuk menjadikan Sumber Maron menjadi destinasi wisata pilihan pengunjung. Sosial media juga turut berperan dalam menjadikan Sumber Maron sebagai tempat wisata.

Tetapi ada satu hal yang berpotensi merusak sumber daya alam di Sumber Maron adalah kapitalisme yang terjadi pada masyarakat. Masyarakat cenderung ingin menguasai dan bertindak semena-mena dalam suatu pembangunan pariwisata tanpa memperhatikan lingkungan daerah pariwisata. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana bentuk kapitalisasi di wisata Sumber Maron dan bagaimana dampak yang diakibatkan dari kapitalisme di wisata Sumber Maron.

No	Judul Jurnal	Fokus	Temuan
1	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Hery Hermawan)	Pengembangan Pariwisata	Dampak Positif Ekonomi
2	Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Helln Angga Devy)	Pengembangan Pariwisata	Dampak Positif ekonomi, dampak positif sosial budaya, dampak positif lingkungan

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul **“Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”** yang berisi tentang pengelolaan desa wisata yang memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal. Dalam pandangan masyarakat awam, keberhasilan pengembangan desa wisata adalah sejauh mana kegiatan desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya. Pariwisata akan dianggap gagal jika manfaat ekonomi dari kegiatan wisata justru dinikmati oleh orang-orang luar, pemodal-pemodal besar, sedangkan masyarakat lokalnya justru termarginalkan secara ekonomi (Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, 2017).

Selanjutnya penelitian terdahulu dengan judul **“Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar”** yang membahas mengenai perkembangan yang telah dialami oleh Obyek Wisata Air Terjun Jumog sebagai hasil dari kegiatan pengembangan pariwisata. Berbagai dampak yang dimunculkan dalam kegiatan pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Jumog secara garis besar telah dibedakan menjadi tiga yakni dampak ekonomi, dampak sosial budaya dan dampak lingkungan.

Dampak ekonomi berupa, membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi sebagian besar masyarakat Dusun Berjo. Dampak sosial budaya berupa, terbentuknya berbagai organisasi dalam bidang pariwisata seperti POKDARWIS dan Kelompok Pedagang Jumog yang seluruh kegiatannya berorientasi untuk pengembangan dan kemajuan Obyek Wisata Air Terjun Jumog; Sedangkan dampak lingkungan dari kegiatan pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Jumog adalah dapat menumbuhkan rasa untuk lebih mencintai potensi sumber daya yang ada di lingkungan Dusun Berjo (Devy, 2017).

REVIEW LITERATUR

Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memberikan kebebasan penuh kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang, dan kegiatan perekonomian lainnya untuk mendapatkan keuntungan (Mangkunegara, 2003).

Dari sini kemudian berkembang apa yang disebut sebagai kapitalisasi pariwisata, bahwa kepariwisataan sudah menjelma menjadi industri yang tentu saja lebih berorientasi profit atau keuntungan secara ekonomis. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Marx sebagaimana dikutip Giddens (1986) dalam buku *“Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx Durkheim dan Marx Weber (terjemahan Soeheba Kramadibrata),* yang menyatakan bahwa pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme. Dikatakan oleh Karl Marx : *“... tujuan dari modal bukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan*

ekonomi, adil secara etika, dan sosial terhadap masyarakat.

Pengembangan Wisata Sumber Maron menjadi salah satu indikator pemerataan pembangunan melalui percepatan pertumbuhan pusat-pusat perekonomian dengan menggali potensi dan keunggulan daerah. Ditinjau dari pariwisata ini berbasis pada potensi lokal sebagai keunggulan dan identitas dasar, maka secara efektif dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing sebagai pencapaian pendapatan berkelanjutan. Inilah yang menjadikan ketertarikan tersendiri bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata tersebut.

Seiring dengan berkembangnya wisata Sumber Maron, masyarakat mulai memanfaatkan Sumber Maron sebagai tempat pencaharian baru. Seperti banyaknya pedagang di sepanjang kawasan Sumber Maron sampai di sepanjang aliran sungai Sumber Maron. Barang yang dijual bervariasi mulai dari makanan ringan, gorengan, penyewaan ban, toilet berbayar, souvenir, dan lain sebagainya. Para pedagang di Sumber Maron tidak semua penduduk asli Desa Karangsono, melainkan banyak dari pedagang yang berasal dari desa lain seperti dari Desa Banjarejo, Desa Brongkal, dan Desa Kanigoro.

Bentuk Kapitalisasi

Bentuk kapitalisasi di wisata Sumber Maron adalah Petama, diakibatkan oleh lonjakan pengunjung setiap harinya, warung-warung yang awalnya hanya bersifat sementara atau tidak permanen menjadi permanen, sehingga penebangan pohon disepanjang aliran sungaipun mulai terjadi. Lahan yang awalnya merupakan lahan pertanian beralih fungsi menjadi warung atau tempat

perekonomian baru. Peralihan fungsi pertanian serta penebangan pohon ini berdampak pada keberlanjutan pembangunan dimasa depan karena hilangnya daerah resapan air. Sehingga kapitalisme dalam pengolahan pariwisata pun mulai terjadi.

Kedua, dikarenakan pembangunan pariwisata ini berada ditengah-tengah pemukiman warga maka akan menimbulkan kemacetan dan mengganggu kenyamanan warga setempat, sehingga tanpa disadari warga setempat mulai terkapitalisasi oleh adanya pariwisata tersebut. Hal ini menjadi salah satu alasan warga tidak lagi memanfaatkan air sumber dengan mencuci pakaian di Sumber Maron atau melakukan aktivitas lainnya yang membutuhkan air sumber.

Dampak Negatif Kapitalisasi

Dampak yang diakibatkan dari kapitalisasi di wisata Sumber Maron yang berupa peralihan fungsi lahan pertanian menjadi warung-warung permanen akan baru terasa dalam jangka waktu lama. Alih fungsi lahan yang diawali dengan alih kepemilikan lahan. Pemilik lahan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkan lahan tersebut untuk usaha non pertanian. Para petani yang cenderung berpendapatan kecil akan menjual lahannya karena tergiur akan harga lahan yang ditawarkan oleh para pembeli lahan. Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Menurut Priyono, (2012) dampak alih fungsi lahan pertanian yaitu, Pertama dengan adanya alih fungsi lahan maka secara langsung

memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, berkurangnya pendapatan petani, bahkan menghilangkan mata pencaharian buruh tani. Kedua, dengan adanya kebijakan pemerintah, yang sebagian besar lahan yang di gunakan merupakan areal pertanian, maka hal tersebut tentunya menimbulkan sentimen masyarakat terhadap pemerintah, karena pemerintah dianggap tidak memikirkan kehidupan masyarakat petani (Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan, 2013).

Alih fungsi lahan yang terjadi akan mengurangi total pendapatan petani, karena petani kehilangan lahannya. Beberapa petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan terancam kehilangan seluruh pendapatannya. Pada akhirnya, alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian tidak memberikan dampak kesejahteraan yang positif bagi para petani. Selain itu menurunkan kehidupan sosial dan interaksi antar petani juga mengambil peran dalam turunnya kesejahteraan.

Peralihan fungsi pertanian juga menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat Karangsuko yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani menjadi pedagang. Perubahan yang terjadi ditentukan dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah kejadian pembangunan. Perubahan yang terjadi tidak selalu sama, ada yang mengalami secara cepat dan ada pula yang lambat. Tidak hanya itu dampak yang ditimbulkan melainkan adanya

perubahan tatanan sosial didalam masyarakat, sebelum dan sesudah adanya suatu pariwisata edukasi Sumber Maron ditengah-tengah ruang lingkup mereka. Perubahan tersebut menunjukkan pada pola interaksi yang terjalin antar sesama (bertetangga), perubahannya sebelum didirikannya pembangunan pariwisata tersebut mereka mempunyai ikatan sosial yang tinggi karena dahulunya bekerja sebagai petani sehingga dalam menciptakan sesuatu dan mencapai suatu target dilakukan secara bersama dan saling membantu menjalankan hubungan kerjasama. Karena pada dasarnya sifat petani yang suka tolong-menolong. Namun setelah didirikannya pembangunan pariwisata tersebut hubungan sosialnya mulai luntur, karena masyarakat yang dahulunya bermata pencaharian sebagai petani bertransformasi menjadi buruh pedagang sehingga kesibukan masing-masing menjadikan tidak ada waktu untuk menjalani interaksi sosial secara intens. Hal ini yang merubah pola perilaku setempat dari adanya pembangunan pariwisata tersebut. Sehingga nilai-nilai kerukunan dalam bertetangga mulai hilang seiring berkembangnya waktu.

Dampak yang lain bagi masyarakat setempat ialah dikarenakan pembangunan pariwisata ini berada ditengah-tengah pemukiman warga maka akan menimbulkan kemacetan dan mengganggu kenyamanan warga setempat. Kemacetan ini dihasilkan oleh banyaknya pengunjung yang berwisata ke Sumber Maron. Banyaknya pengunjung ini juga menjadi alasan masyarakat tidak lagi memanfaatkan Sumber Maron sebagai tempat mencuci dan melakukan

berbagai aktivitasnya yang membutuhkan air.

Pembangunan yang merusak lingkungan bukanlah kegiatan pembangunan, melainkan timbulnya bencana yang tertunda. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup menjadi sangat rentan terjadinya perubahan yang disebabkan karena aktivitas alam maupun aktivitas manusia. Aktivitas manusia inilah yang justru lebih banyak menimbulkan kerentanan bagi lingkungan, sehingga perlu dicarikan solusi yang tepat untuk mengeliminasi terjadinya bencana dalam menekan terjadinya degradasi lingkungan di masa yang akan datang, sehingga lingkungan dapat memberikan dukungan bagi keberlanjutan kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negative. Dampak positif dari pengelolaan pariwisata adalah dampak ekonomi, dampak sosial budaya dan dampak lingkungan. Dampak positif ekonominya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru, dan peningkatan pendapatan daerah. Sedangkan dampak sosial budayanya adalah terbentuknya berbagai organisasi dalam bidang pariwisata seperti kelompok pedagang yang seluruh kegiatannya berorientasi untuk pengembangan dan kemajuan obyek wisata. Lalu dampak positif lingkungannya adalah dapat menumbuhkan rasa untuk lebih mencintai potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Namun, disisi lain pengelolaan pariwisata juga memiliki dampak negative yaitu

rusaknya lingkungan sekitar pariwisata akibat kapitalisasi yang terjadi di sector pariwisata tersebut. Tindakan kapitalisasi yang dilakukan adalah pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi warung permanen untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini berdampak negative bagi kehidupan petani di Desa Karangsono.

Saran

Sebaiknya dalam pengembangan kawasan wisata Sumber Maron yang perlu diperhatikan adalah pengaturan kembali pedagang-pedagang yang ada di kawasan wisata dengan memprioritaskan petani yang telah menjual lahan pertanian untuk dialih fungsikan menjadi obyek wisata. Pengelola wisata dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah Desa Karangsono untuk bersama-sama dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lokasi wisata, sehingga dapat mengurangi bahkan mengantisipasi dampak negatif dari pembangunan kawasan wisata Sumber Maron.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena kehendak-Nya dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan jurnal ini. Peneliti sadari jurnal ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Rachmad K. Dwi Susilo, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. (2017). Jurnal Pesona Dasar.
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. Jurnal Sosiologi DILEMA.
- Kusuma Wardhani, I. G. A. K., Widana, I. N., & Tastrawati, n. K. T. (2014). Perhitungan Dana Pensiun Dengan Metode Projected Unit Credit dan Individual Level Premium. E-Jurnal Matematika. <https://doi.org/10.24843/mtk.2014.v03.i02.p067>
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. In Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.1038/cddis.2011.1>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In PT. Remaja Rosda Karya.
- Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. (2013). Governance.